

Dinamika Tradisi Dalam Cerpen “Mbah Djalil Dan Tradisi”

Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropologi Sastra

Dian Afifatur Rosyidah^{1□}, Guntur Sekti Wijaya²

Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: dianafifaturrosyidah@gmail.com

Abstract:

This research aims to explain how traditions must be preserved using literary anthropology studies. This research uses qualitative research methods by collecting data in the form of quotations. The results of this research include: 1) identification of Cultural Values and Traditions, 2) Symbolism in the Death of Mbah Djalil in the short story, 3) Social Change and Interaction as well as the dynamics of traditions in the short story "Mbah Djalil and Tradition" by Dewi Trisna Wati. The aim of literary anthropology research is basically to reveal various cultural experiences through good analysis. In addition, this research helps understand the role of literature in recording and responding to social change and the desire for traditional values. This short story reflects the conflict between the "mitung bengi" tradition that Mbah Djalil adheres to and the disapproval of the younger generation who do not fully understand these values.

Keywords: Short story "Mbah Djalil and Tradition", Indigenous Dynamics, Mitung Bengi, Literary Anthropology.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana tradisi yang harus dipertahankan dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data berupa kutipan. Hasil dari penelitian ini meliputi: 1) Identifikasi Nilai-nilai Budaya dan Tradisi, 2) Simbolisme dalam Kematian Mbah Djalil dalam cerpen, 3) Perubahan Sosial dan Interaksi serta dinamika tradisi yang ada dalam cerpen “Mbah Djalil dan Tradisi” karya Dewi Trisna Wati. Tujuan penelitian antropologi sastra pada dasarnya adalah untuk mengungkap berbagai pengalaman budaya melalui analisis yang baik. Selain itu, penelitian ini membantu

memahami peran sastra dalam merekam dan merespons perubahan sosial serta keberlanjutan nilai-nilai tradisi yang ada di dalam masyarakat. Cerpen ini mencerminkan pertentangan antara tradisi “mitung bengi” yang dipegang teguh oleh Mbah Djalil dan ketidaksetujuan dari generasi muda yang tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: Cerpen “Mbah Djalil dan Tradisi”, DinamikaTradisi, Mitung Bengi, Antropologi Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk menggambarkan suatu masyarakat dan kebudayaannya. Karya sastra yang baik mampu secara efektif mencerminkan realitas kehidupan masyarakat pada saat itu. Dalam proses perkembangannya, karya sastra selalu mengalami perubahan penulisan dari setiap zaman. Dengan kata lain, karya sastra mempunyai kehidupan yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan masyarakat. Begitu pun sebaliknya, ada beberapa fase seperti kelahiran, perkembangan, dan pematangan yang menggambarkan evolusi karya sastra dari waktu ke waktu (Rosidi, 1982:V3).

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang tinggi. Kenyataan ini tidak dapat disangkal, karena masih ditemukan bukti-bukti berupa artefak kuno yang sangat berharga. Peninggalan yang menunjukkan tingkat peradaban bangsa Indonesia tidak hanya berupa material seperti bangunan candi, prasasti, hiasan pada rumah dan lumbung adat namun juga memberikan kebanggaan bagi generasi penerus untuk memperkuat warisan berharga mereka. Selain itu, pengenalan warisan budaya yang tepat kepada generasi penerus dapat memperkuat tradisi untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin sulit di era globalisasi. Berbagai aspek kebudayaan suatu masyarakat dalam cerpen memerlukan kajian yang tepat yaitu antropologi sastra (Hasanudin, 2015).

Antropologi sastra adalah salah satu cabang ilmu yang berfokus pada analisis karya sastra dalam konteks permasalahan antropologi (Ratna, 2017: 6). Ada dua istilah yang merujuk pada hubungan antara sastra dan antropologi, yaitu *anthropology of literature* dan *literary anthropology*. Kedua istilah ini sebenarnya mencerminkan konsep dalam antropologi sastra, namun tujuan analisis dan isi yang terkandung di dalamnya berbeda. *Anthropology of literature* merupakan analisis karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur antropologi, sedangkan *literary anthropology* adalah analisis antropologi yang menggunakan karya sastra sebagai media atau memasukkan unsur-unsur sastra. Dengan kata lain,

anthropology of literature dapat dianggap sebagai bagian dari disiplin sastra, sedangkan literary anthropology merupakan bagian dari bidang antropologi. Oleh sebab itu, menurut *Ratna (2017: 31)*, antropologi sastra diartikan sebagai upaya menganalisis dan memahami karya sastra dalam konteks budaya.

Antropologi sastra merupakan cabang dari antropologi budaya yang menganalisis secara mendalam dalam memahami bagaimana sastra mencerminkan dan membentuk kehidupan manusia serta budayanya. Menurut *Ratna (2017)* menjelaskan bahwa antropologi sastra merupakan upaya untuk memahami karya sastra dalam konteks kebudayaan yang melahirkannya. Oleh sebab itu, sastra tidak hanya dilihat sebagai hasil seni, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai, norma, dan pengalaman sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra menjadi media yang efektif untuk merekam tradisi serta perubahan sosial, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mengungkap dinamika budaya di dalam sebuah masyarakat

Secara keseluruhan, sastra memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai dokumen budaya yang merekam dan melestarikan tradisi-tradisi lokal. Dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, sastra membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga warisan budaya melalui nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di dalamnya. Salah satu bagian penting dalam sebuah karya sastra yaitu simbolisme yang memungkinkan pengarang untuk menyampaikan makna-makna mendalam yang berkaitan dengan budaya dan tradisi. Dalam karya sastra, simbol-simbol sering kali digunakan untuk merepresentasikan bagaimana konsep budaya yang tersembunyi di dalamnya. Dalam cerpen "Mbah Djalil dan Tradisi," simbol-simbol seperti keris, kitab kuno, dan kidung tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memperdalam makna budaya yang terkandung dalam cerita. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat untuk menggali kearifan lokal dan warisan budaya Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui simbolisme ini, sastra mampu menghubungkan pembaca dengan nilai-nilai tradisional, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai akar budaya mereka sendiri.

Cerpen "Mbah Djalil dan Tradisi" juga mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa, terutama dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin berkembang. Perubahan sosial yang dibawa oleh modernisasi sering kali menimbulkan konflik antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mengeksplorasi konflik dan ketegangan yang muncul

akibat perbedaan pandangan ini. Menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Sztompka (2007), perubahan sosial dapat dilihat sebagai respons terhadap tekanan eksternal seperti modernisasi, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana cerpen "Mbah Djalil dan Tradisi" berperan sebagai cermin dari pergolakan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa.

Selain konflik antara tradisi dan modernitas, karya sastra juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam melestarikan budaya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam dan melestarikan tradisi-tradisi lokal. Ratna (2017) menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya, terutama di tengah arus perubahan zaman yang semakin cepat. Dengan membaca dan mengkaji karya sastra seperti "Mbah Djalil dan Tradisi," kita dapat mengenal dan menghargai tradisi-tradisi yang ada, sehingga warisan budaya dapat terus dilestarikan. Dalam hal ini, sastra menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, yang memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan budaya mereka dalam menghadapi tantangan modernitas.

Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra memungkinkan kita untuk melihat bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasikan kebudayaan dalam berbagai bentuknya. Dengan menganalisis karya sastra melalui teori antropologi sastra, kita dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan simbolisme bekerja dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Cerpen "Mbah Djalil dan Tradisi" tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan melestarikan kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai media yang penting dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan antropologi sastra mengungkap refleksi budaya lokal dalam karya sastra dari berbagai suku di Indonesia. Endang Wahyuningsih dalam penelitiannya tentang "Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto", mengungkap pergeseran budaya masyarakat Jawa akibat pengaruh teknologi dan hubungan sosial, yang tercermin dalam perubahan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat secara konkrit maupun abstrak. Sementara itu, Zain Rochmati Ningsih melalui jurnal "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki", menyoroti nilai-nilai lokal

masyarakat Jawa terkait hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta keterampilan lokal seperti berburu, meramu, bercocok tanam, dan industri rumah tangga. Selanjutnya, *Andif Yusliyanto* dalam penelitiannya berjudul "Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar", menggali budaya lokal masyarakat Batak, termasuk kepercayaan, makanan khas, upacara adat, perkawinan, silsilah keluarga, dan kesenian, menyoroti elemen budaya yang penting namun sering kurang diperhatikan. Ketiga penelitian ini memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan perubahan dan kelestarian budaya lokal dalam konteks modern.

Tujuan penelitian antropologi sastra pada dasarnya adalah untuk mengungkap berbagai pengalaman budaya melalui analisis yang baik. Tahapan dan refleksi budaya pada hakikatnya selalu berkaitan. Fokus antropologi sastra adalah pada aspek budaya, sedangkan proses analisis antropologi sastra adalah kemampuan dalam menjelaskan budaya melalui fenomena sastra, memahami bahwa sastra berperan penting sebagai representasi faktual dari realitas kebudayaan yang perlu dipahami secara mendalam bagaimana kemampuan menjelaskan budaya melalui fenomena. Setiap kelompok dalam suatu masyarakat mempunyai pengetahuan yang beragam yang menjadi pedoman mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan dimana masyarakat sekitar tinggal.

Cerpen "Mbah Jalil dan Tradisi" mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembacanya. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, dan kebudayaan itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, dinamika tradisi yang dihadirkan dalam cerpen ini merupakan aspek esensial dalam analisis antropologi sastra. Setiap alur cerita dalam cerpen mewakili aspek budaya yang berbeda-beda, termasuk tradisi, adat istiadat, adat istiadat, dan ritual yang umum dilakukan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, cerpen ini sangat menarik untuk dikaji dengan pendekatan antropologi sastra

Dari sudut pandang antropologi, teori unsur budaya digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur budaya baik dalam masyarakat maupun karya sastra. Di sisi lain, fungsi kebudayaan dalam masyarakat adalah sebagai pengontrol perilaku manusia dan juga sebagai identitas kelompok masyarakat. Cerpen "Mbah Jalil dan Tradisi" mencerminkan beberapa unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kentalnya tradisi kehidupan masyarakat Jawa. Kehadiran kepercayaan dan unsur keagamaan seperti berbagai bentuk ritual keagamaan memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Jawa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori antropologi Clifford Geertz. yang memfokuskan pada bagaimana sastra mencerminkan dan membentuk kehidupan manusia serta budayanya. Landasan teori antropologi sastra melibatkan pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya sebagai produk seni saja, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai, norma, dan pengalaman sosial suatu masyarakat. Dalam hal ini, peneliti antropologi sastra mempelajari perilaku yang tercermin sebagai bagian budaya dalam karya sastra, menghubungkan esensi karya sastra dengan landasan antropologi sebagai kerangka penelitian interdisipliner yang baru (Ratna, 2019).

Teori antropologi sastra ini menekankan pada hubungan erat antara sastra dan kehidupan sehari-hari, menggali makna budaya yang tersembunyi dalam teks sastra. Teori ini menyakini bahwa keberagaman budaya digambarkan lewat simbol yang dalam hal ini berfungsi untuk menyampaikan atau memberi pemikiran kepada seseorang yang paham dengan agama dan menyadari, menghayati, serta memiliki motivasi untuk disampaikannya ke masyarakat. Oleh karena itu, Geertz Menjelaskan bahwa kebudayaan ini berkaitan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi atau budaya masyarakat. Jadi, penelitian ini membahas bagaimana pengetahuan lokal masyarakat serta pelaku tradisi budayanya tentang pemaknaan mereka terhadap simbol yang melekat pada tradisi, unsur ritual, prosesi, dan segala yang berkaitan dengan tradisi. Dengan menggunakan pendekatan antropologi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kebudayaan saja, melainkan menggali lebih dalam untuk memahami bagaimana dinamika tradisi yang ada di dalam cerpen “Mbah Jalil dan Tradisi” ini dijelaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif karena dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kutipan dari sebuah cerpen yang berkaitan dengan rumusan masalah dan dilanjutkan dengan menganalisisnya untuk menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif biasanya digunakan dengan pemikiran bahwa analisis didasarkan pada uraian masalah secara keseluruhan, dilanjutkan dengan analisis yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan (Ratna, 2011: 351).

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan pendekatan teori antropologi sastra, cerpen “Mbah Djalil dan Tradisi” dapat diawali dengan menggali konsep-konsep antropologi apa saja yang ada pada cerpen tersebut.

1. Identifikasi Nilai-nilai Budaya dan Tradisi

Proses penting dalam memahami dan melestarikan warisan budaya suatu masyarakat adalah identifikasi nilai-nilai budaya dan tradisi. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang dianggap penting oleh sebuah masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman untuk cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi satu sama lain. Berbagai aspek kehidupan sosial menunjukkan nilai-nilai ini, seperti gotong royong dan solidaritas yang ada di masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan sebaliknya, tradisi adalah kebiasaan atau praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi terdiri seperti upacara adat, ritual, dan praktik budaya lainnya yang memiliki makna simbolis dan spiritual dan mencerminkan nilai serta tradisi budaya Jawa seperti norma, tradisi, dan kepercayaan masyarakat yang tercermin di dalam novel. Dalam cerpen ini berfokus pada penggambaran tradisi “Mitung Bengi.” Mitung bengi merupakan tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari ketujuh kelahiran bayi. Tradisi ini sebagai identitas utama dan bagaimana nilainya dilestarikan.

Data Kutipan:

"Ndak bisa dibayangkan kalau Mbah Djalil sudah meninggal. Pasti anakku nanti tidak ada yang membacakan tradisi yang langka itu."

Kutipan ini menjelaskan bahwa kekhawatiwan yang mendalam terhadap sebuah tradisi yang dianggap sangat berharga yang selama ini dijaga dan di lestarikan oleh Mbah Djalil, jika Mbah meninggal maka siapa yang akan membacakan tradisi untuk anaknya karena Mbah Djalil merupakan salah satu sosok yang menyebarkan tradisi ini di dalam masyarakat. Dalam hal ini, menekankan bahwa kematian tokoh mencerminkan perubahan dan tantangan dalam masyarakat dan mengajarkan kepada generasi muda betapa pentingnya tradisi dan kearifan lokal supaya tidak punah dan tetap hidup.

2. Simbolisme dalam Kematian Mbah Djalil dalam cerpen

Simbolisme kematian Mbah Djalil dalam cerpen dapat digambarkan sebagai berakhirnya suatu tradisi yang sudah lama melekat di dalam masyarakat. Kematian Mbah Djalil menjelaskan bagaimana kehilangan sosok penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya

kebijaksanaan dan pengetahuan yang selama ini ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini menekankan kekhawatiran terhadap pelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

Data Kutipan:

"Duh Gusti Alloh. Mbah... Aku ora rela, ndak ikhlas Mbah. Jangan tinggalkan kami. Nanti siapa yang akan menggantikan Mbah."

Pada kutipan ini sudah menggambarkan bagaimana kesedihan dan ketidak ikhlasan seseorang atas kepergian Mbah Djalil. Dalam hal ini, menjelaskan bagaimana suatu tradisi bisa bertahan jika yang memulai dan mempertahankan sudah tiada. Tradisi sangatlah penting terutama jika sudah menjadi kebiasaan pasti tradisi tersebut harus tetap dijalankan dan dilestarikan agar tidak musnah.

3. Perubahan Sosial dan Interaksi

Perubahan sosial biasanya lebih mengacu kepada transformasi dalam struktur sosial dan norma-norma dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial disini digambarkan melalui percakapan tokoh. Teori antropologi sastra disini sangatlah berperan untuk mengetahui dinamika interaksi sosial dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi nilai-nilai budaya.

Data Kutipan:

"Mbah Djalil dulu dan sekarang itu berbeda. Dulu, Mbah Djalil masih kuat memimpin sanggarnya."

Pada kutipan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada awal mula Mbah Djalil memimpin sampai sekarang sudah terasa berbeda, jika pada awal mula dulu Mbah Djalil masih kuat maka sekarang sudah mulai sakit-sakitan.

Selanjutnya, cerpen ini mencerminkan ketegangan antara gaya hidup modern dan tradisional, terutama melalui konflik antara Mbah Jalil dan mantunya yang memiliki pandangan berbeda mengenai tradisi. Mantu Mbah Djalil merupakan seorang Kyai dan dalam hal ini Ia menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Mbah Djalil merupakan perbuatan syirik meskipun tahu jika Mbah Djalil dapat terkenal dan bisa mendapatkan uang berapapun tetapi Ia tetap menganggap itu termasuk perbuatan syirik.

Pemahaman tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan alam maupun lingkungan sudah digambarkan dalam cerpen dan bagaimana cara mencerminkan pandangan masyarakat terhadap tradisi dan warisan budaya serta bagaimana cerpen "Mbah Djalil dan Tradisi" ini menggambarkan konsep pewarisan budaya melalui tradisi kidungnya yang diwariskan kepada generasi muda atau generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Cerpen "Mbah Jalil dan Tradisi" menjadi karya yang relevan untuk dianalisis dengan teori antropologi sastra. Ini membantu memahami peran sastra dalam merekam dan merespons perubahan sosial serta keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Cerpen mencerminkan pertentangan antara tradisi mitung bengi yang dipegang teguh oleh Mbah Djalil dan ketidaksetujuan dari generasi muda yang tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai tersebut. Konflik antara Mbah Djalil dan mantunya mencerminkan pergeseran nilai dan pandangan antargenerasi terkait tradisi lokal. Mbah Djalil, sebagai tokoh tradisional, menghadapi tantangan dari keluarga yang lebih modern. Keberadaan tukang sayur yang absen selama lima hari mencerminkan dampak modernitas terhadap kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan baru. Cerpen menyoroti upaya Mbah Djalil dalam mempertahankan tradisi lokal melalui kidung dan mitung bengi. Hal ini dapat diartikan sebagai resistensi terhadap hilangnya identitas budaya dalam arus modernisasi. Konflik antara Mbah Djalil dan keluarganya mencerminkan dinamika perubahan sosial dan nilai-nilai yang bertentangan. Hal ini menggambarkan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M July, 'Solidaritas Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta Ponan Di Desa Poto Kabupaten Sumbawa: Kajian Antropologi Sastra', 7.3 (2023), 2503–9 <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5494/http>

Baradha, Jurnal Online, 'Job 19 (2) (2023) Job: (Jurnal Online Baradha) (E Journal)', 19.2 (2023), 56–75 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>

Fabiana Meijon Fadul, 'Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen', *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S.Khairen*, 2022, 16–30

Fitriani, 'Analisis Relasi Agama Dan Budaya: Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara', 2023 https://eprints.uinsaizu.ac.id/17621/1/Fitriani_Analisis_Relasi_Agama_dan_Budaya_Studi

Kasus pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kec Banjarnegara Kab Banjarnegara.pdf

Habiburrahman, Karya, El Shirazy, : Kajian, Antropologi Sastra, Balqis Khumaira, Nur Fauzan, and others, 'Aspek Budaya Jawa Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra', 2.1 (2023), 54–64

Harmitasari, S, N Nensilanti, and F Faisal, 'Kekerabatan Budaya Dalam Antologi Cerpen Bertarung Dalam Sarung Dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Sastra', ... : *Journal of Social Sciences and ...*, 2.1 (2022), 26–40
<https://ojs.unm.ac.id/societies/article/view/37006>

Ningsih, Z R, 'Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra)', *Bapala*, 5.2 (2018), 1–11
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24460>

Sandra Maulana¹, Dessy Wardiah², Siti Rukiyah³ 'Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat, "Jurnal, Pembahsi, And Pembelajaran Bahasa, 13.2 (2023)

Setiawati, Rita, Mohamad Karmin Baruadi, and Jafar Lantowa, 'Unsur Dan Fungsi Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Tinjauan Antropologi Sastra) Elements And Functions Of Javanese Culture In The Novel Para Priyayi By Umar Kayam (Anthropologycal Review Of Litelature)', *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4.1 (2023), 121–32 <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>

Umanailo, M. Chairul Basrun. "Konsteks Dan Subtansif Budaya Lokal." *Social Change* 1 (2020): 26.

Wahyuningsi, Endang, 'Pergeseran Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra', *Jurnal KATA*, 2.2 (2018), 326
<https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3618>

Yusliyanto, Andif, 'Budaya Lokal Masyarakat Batak Dalam Novel Budaya Lokal Masyarakat Batak Dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)', *Jurnal Bapala*, 6.1 (2019), 1–14